

Dinamika Pasar Sekanak di Kota Palembang 2010-2016

Vini Anggarini¹, Farida², Alian³Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya^{1,2,3}¹Vini.anggraini01@gmail.com*Abstrak*

Penelitian ini didasari oleh keinginan penulis untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya Pasar Sekanak di Palembang yang pernah menjadi salah satu pusat perdagangan di Palembang serta melihat bagaimana keadaan Pasar Sekanak saat ini. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan langkah-langkah dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi serta menggunakan beberapa pendekatan ilmu seperti geografi, ekonomi, dan sosiologi. Adapun permasalahan yang diangkat adalah bagaimana dinamika Pasar Sekanak dari tahun 2010-2016 serta melihat apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika dari Pasar Sekanak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan kondisi dari pasar sekanak saat ini serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Pasar Sekanak merupakan salah satu pasar tertua di Palembang yang perlu diamati. Guna melestarikan pasar ini perlu dilakukan perbaikan dan perubahan agar mampu bersaing dengan pasar lainnya untuk itu diperlukan kerjasama dukungan dari semua pihak terutama pemerintah, pengelola pasar dan pedagang selaku pemeran dalam aktivitas ekonomi di pasar.

Kata Kunci: *Dinamika, Pasar Sekanak, Palembang*

Absract

This research is based on the desire of the author to find out about the history of the establishment of the Sekanak Market in Palembang which was once one of the trading centers in Palembang and see how the current situation of the Sekanak Market. The method used is the historical method with steps from heuristics, source criticism, interpretation and historiography and uses several scientific approaches such as geography, economics, and sociology. The problem raised is how the dynamics of the Sekanak Market from 2010-2016 and see what factors influence the dynamics of the Sekanak Market. The purpose of this study is to disclose and explain the conditions of the current market and the internal and external factors that affect it. Pasar Sekanak is one of the oldest markets in Palembang that needs to be observed. In order to preserve this market, repairs and changes need to be made in order to be able to compete with other markets, therefore cooperation from all parties is needed, especially the government, market managers and traders as actors in economic activities in the market.

Key words: *Dynamic, Sekanak Market, Palembang*

A. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian Palembang tidak lepas dari sejarah perkembangannya sebagai kota pelabuhan yang menghubungkan perdagangan ke jaringan pusat-pusat perniagaan di

Indonesia bahkan perdagangan Asia dan Eropa. Kota Palembang sebagai penghubung perdagangan antar negara menyebabkan kemajuan perekonomian yang sangat pesat (Sujiyati&Nor, 2015: 16).

Kemajuan perekonomian di kota Palembang dimulai dari jalur perdagangan yang menjadikan Sungai Musi sebagai sarana untuk melakukan kontak dengan daerah lainnya, di muara-muara sungai besar yang menghubungkan daerah hilir dan daerah hulu sebagai daerah penghasil sumberdaya alam. Dengan demikian hidup dan berkembangnya Palembang salah satunya dikarenakan faktor perdagangan antar wilayah melalui jalur sungai (Utomo, 2005: 188-189).

Pasar di Palembang merupakan suatu keistimewaan karena perdagangan di kota ini diawali di atas permukaan air seperti pasar terapung atau warung di atas rakit, disanalah tempat masyarakat melakukan aktivitas jual beli dan membuka rumah makan. Pasar yang ada seperti pasar 16 ilir, Sekanak, Pasar Banjas, Pasar Kuto adalah pasar yang terbentuk karena kegiatan pertemuan perahu di atas sungai. Saat lahirnya Undang-Undang Desentralisasi dengan terbentuknya kota otonom, *Gemeente* Palembang sejak 1 April 1906 secara perlahan membangun Palembang baru dengan beberapa pembangunan. Ketika L.G Lavire ditunjuk sebagai wali kota pertama dan diteruskan oleh Cocq d'Armandviile sejak tahun 1919 mulai diadakan aktivitas pembangunan fisik secara besar-besaran. Akibat dari kebijakan ini diadakan perkembangan infrastruktur di beberapa objek bangunan salah satunya di buatnya pasar buatan Belanda guna menyamaratakan perekonomian di daratan (Santun, 2011: 41; Utomo, 2005: 250).

Palembang dalam masa pemerintahan Kolonial Belanda mengalami perubahan yang dulunya kota dagang tradisional berkembang menjadi modern. Simbol-simbol kota dagang modern pusat pemerintahan untuk perekonomian mulai diciptakan. Kontruksi pada saat peninggalan zaman kolonial ini meninggalkan bangunan ekonomi. Keberadaan bangunan yang menyediakan segala fasilitas kota untuk dunia perdagangan. Pada pusat pertokoan

umumnya di sekitar Sungai Tengkuruk yang menjadi cikal bakal Pasar 16 Ilir dan sekitar Sungai Sekanak yang menjadi cikal bakal Pasar Sekanak maka terciptalah pasar tradisional disekitaran Sungai Musi. Dari penjelasan di atas penulis tertarik untuk meneliti kejadian tentang dinamika Pasar Sekanak karena penulis ingin menjelaskan bagaimana Pemerintah Kolonial Hindia Belanda membangun Kota Palembang dalam segi ekonomi khususnya Pasar Sekanak yang menjadi salah satu pasar tradisional di Palembang. Terjadi suatu pergerakan dari waktu ke waktu terhadap pasar tradisional peninggalan zaman Kolonial Belanda ini yang perlu diamati dan bangunannya mulai terabaikan. Hal ini tentunya membawa pengaruh besar bagi perekonomian masyarakat khususnya warga yang tinggal di sekitaran pasar. Hal ini mengingat bahwa keadaan perkembangan ekonomi di Kota Palembang saat ini terus berkembang dengan adanya pertokoan modern yang terus diminati, maka pasar tradisional yang ada mulai ditinggalkan. Penulis ingin melakukan penelitian agar Pasar Sekanak tetap dilestarikan keberadaannya. Dengan hal ini penulis mengambil judul dalam penelitian ini adalah "Dinamika Pasar Sekanak di Kota Palembang 2010-2016".

B. Metode Penelitian

1. Heuristik

Langkah kerja ini dimana sejarawan mengumpulkan informasi sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris (Daliman, 2015: 52).

Maka dalam langkah ini penulis dalam hal ini mencari sumber yang berhubungan dalam permasalahan, penulis mengunjungi berbagai perpustakaan. Perpustakaan yang penulis kunjungi seperti

Perpustakaan Pusat UNSRI, Perpustakaan FKIP UNSRI, Perpustakaan Wilayah Sumatera Selatan, Perpustakaan pribadi Pak Anwar dan Wawancara dengan narasumber yang mengetahui perkembangan Pasar Sekanak seperti mewawancarai kepala pengelola Pasar Sekanak, staf administrasi Pasar Sekanak, staf Dinas Pariwisata Kota Palembang, pedagang yang berjualan di pasar Sekanak dan lain sebagainya, serta mengambil data ke Perusahaan Dagang Pasar Palembang Jaya dan Dinas Perdagangan Kota Palembang, melihat koran yang berhubungan dengan Pasar Sekanak serta mengutip dari beberapa jurnal. Adapun beberapa sumber buku yang di dapat seperti contohnya : Laporan Jurnalistik Kompas. 2010. *Jelajah Musi Eksotika Singai di Ujung Senja*. Jakarta: PT. Gramedia. Pemerintah Kota Palembang. 2005. *Profile Palembang The Historical and Heroic City 2005*. Pemerintah Kota Palembang, Palembang, Rahman, Saipul & Azhari. 2011. *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Palembang.

2. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah setelah sejarahwan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber yang didapat. Langkah selanjutnya harus menyaringnya secara kritis terutama terhadap sumber-sumber pertama agar terjaring fakta yang menjadi penelitiannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Kritik terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik ekstern dan ada kritik intern.

Dalam hal ini penulis melakukan kritik ekstern melihat dari fisik buku, kertas, penulisan, dan hal yang paling penting adalah latar belakang pendidikan dan pengalaman dari penulis buku memiliki kesesuaian dengan karya tulis

yang dihasilkan. Contoh penulis mengutip buku Santun karena latar belakang pendidikannya Jurusan Sejarah di Universitas Gadjah Mada seperti buku yang berjudul Venesia Dari Timur Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Dari Kolonial Sampai Pascakolonial, Metodologi dan Historiografi Sejarah, Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang. Sedangkan kritik intern Contoh dari kritik intern dalam tulisan ini penulis mengkritik terjadinya perbedaan pendapat mengenai pasar pertama di Palembang dilihat dari beberapa buku dan jurnal. Dalam buku Rahman & Azhari yang berjudul Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan menyatakan bahwa Pasar Sekanak berasal dari pasar tumbuh yang dipermanenkan sejak tahun 1918 dan Pasar 16 Ilir pasar yang dipermanenkan sejak tahun 1939, dalam buku ini menyatakan bahwa pasar tertua yang ada di daratan adalah Pasar Sekanak. Sedangkan dalam Jurnal tulisan Melisa yang berjudul Ampera dan Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an-1970an. Vol 9, No. 1 2012 menyatakan bahwa Pasar 16 Ilir merupakan pasar pertama dan menjadi pusat seluruh perdagangan di Palembang. Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil keterangan bahwa terjadi perbedaan pandangan mengenai tahun berdirinya pasar pertama di Palembang, namun bila dianalisis dari kedua pendapat tersebut yang terbukti menjadi pasar tertua di Palembang yakni Pasar Sekanak karena di salah satu gedung pasar terdapat tulisan tahun 1921 yang menunjukkan tahun berdirinya gedung tersebut.

3. Interpretasi

Tahap ketiga dalam metode sejarah adalah Interpretasi. Sebelum sampai tahap historiografi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut dianalisis (disintesis) berdasarkan subjek kajian atau fakta-fakta diatas harusditafsirkan oleh sejarahwan setelah berdasarkan kritik ekstern dan kritik

intern. Tanpa interpretasi, fakta-fakta tersebut tidak dapat berbicara sendiri, kecuali dibunyikan oleh sejarawan melalui penafsiran atau interpretasi, pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan keahliannya (Sjamsuddin, Helius. 2007:155). Dalam hal ini penulis melakukan tahap interpretasi dengan menganalisis berdasarkan ilmu geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu sosiologi. Dalam interpretasi geografi digambarkan situasi dan kondisi dimana letak dari Pasar Sekanak. Dalam interpretasi ekonomi menggambarkan aktivitas jual beli serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan dalam interpretasi sosiologi menggambarkan bagaimana hubungan kehidupan sosial masyarakat yang berdagang di Pasar Sekanak Palembang. Contoh interpretasi yakni Pasar Sekanak memiliki nilai sejarah terhadap perekonomian di Palembang letaknya yang berada pada pinggir Sungai Musi dan berada di dekat pusat pemerintahan menjadikan bukti bahwa pasar ini pernah berperan penting dalam memajukan perekonomian di Palembang. Namun, dengan perubahan zaman Pasar Sekanak mengalami penurunan konsumen hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam penulisan ini adalah membuat laporan hasil penelitian yaitu disebut dengan historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis melakukan tahap historiografi bahwa, Hasil interpretasi dari fakta - fakta yang telah dilakukan lalu menjadi sebuah bentuk tulisan yang kronologis yaitu Dinamika Pasar Sekanak Palembang dari tahun 2010 sampai tahun 2016 sebagai waktu dilakukannya penelitian.

C. Tinjauan Penelitian

Dinamika bagian dari proses yang didalamnya menuju perubahan dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis. Perubahan yang memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi baru dalam prosesnya. Perubahan yang secara dinamis ini bukan hanya tentang berpacu kepada makhluk hidup saja tetapi juga bisa dilihat seperti dinamika ekonomi, dinamika sosial, dinamika pembangunan dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dinamika yang dimaksud yakni dinamika ekonomi mengenai Pasar Sekanak Palembang yang merupakan warisan bangunan sejak zaman Kolonial Belanda dengan tetap beracuan pada pengertian yang sudah dijelaskan di atas. Dinamika Pasar Sekanak ini gunanya untuk melihat bagaimana perubahan turun naiknya para pedagang, pembeli, serta sarana dan prasarana pasar yang ada di Pasar Sekanak dalam sudut sejarah dan ekonomi dalam periode waktu tertentu.

Menurut Salvatore (1996: 2) Pasar adalah tempat atau keadaan dimana para pembeli dan penjual membeli dan menjual barang, jasa, atau sumber daya. Kita mempunyai pasar dalam perekonomian yang dimana bisa dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan pengertian lain menyebutkan pasar merupakan suatu tempat dimana penjual dan pembeli bertemu. Di pasar orang dari berbagai bangsa dan suku bertemu untuk bertransaksi dagang guna memenuhi kebutuhannya (Utomo, 2005:261).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pasar adalah tempat dimana terjadinya interaksi jual beli sesuatu yang diperdagangkan baik itu berupa barang ataupun jasa. Pasar menjadi salah satu faktor terpenting dalam perekonomian karena menyangkut aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak sedikit masyarakat di Palembang pekerjaannya sebagai pedagang terlihat dari keadaan pasar yang selalu ramai namun pedagang biasa sebaliknya melakukan perpindahan ke pasar lain bila pasar tempat mereka berjualan sepi

pembeli. Salah satu pasar yang ada di Palembang yakni Pasar Sekanak di daerah 28 Ilir kota Palembang, pasar ini dibangun sejak zaman pemerintahan Kerisidenan Palembang yang ingin menyamaratakan tingkat ekonomi masyarakat dengan membuat pasar di daratan yang sebelumnya dilakukan di atas Sungai Musi dengan perahu dan rakit. Karena Palembang identik dengan Sungai maka sebelumnya banyak aktivitas jual beli yang dilakukan di pinggiran sungai. Namun setelah di fasilitasi dan dibangun pasar maka masyarakat lebih dipermudah dalam aktivitas ekonomi.

Sejak Pemerintahan Kolonial Belanda menduduki Palembang menjadi kota otonom maka dimulailah pembangunan-pembangunan fisik terhadap Kota Palembang yang salah satunya pembangunan dalam bidang ekonomi yakni dengan membangun pasar yang aktivitasnya terkonsentrasi di daratan. Pembangunan pasar dilakukan karena keinginan pemerintah Kolonial Belanda untuk menyamaratakan sistem sosial dan ekonomi di daerah jajahan. Awal mulanya masyarakat berdagang dimulai dengan *cungkukan* (hamparan) yang sistemnya barang dagangan digelar pagi hari dan dibongkar pada sore harinya karena belum terdapat kios-kios bangunan pasar, pada sekitar tahun 1918 sedikit demi sedikit dilakukan pembangunan los dan kios pasar maka berdirilah Pasar *Loodsun* (Pasar Sekanak saat ini), sejak saat itulah pasar pertama yang terletak di darat Kota Palembang (Rahman & Azhari, 2011: 19-20).

Sebelum adanya pasar di daratan masyarakat Palembang berjualan di pesisir anak sungai dengan menggunakan perahu-perahu kecil membawa beberapa barang yang dibawa keliling dan dijajakan yang biasa disebut dengan pasar terapung atau warung di atas rakit, hal ini merupakan keistimewaan dan keunikan tersendiri di Kota Palembang. Umumnya pasar terapung ini berada di muara dan sepanjang tepian anak Sungai Musi, pedagang dan pembeli

memperjualbelikan barang dagangannya di sungai memakai perahu.

Muara Sungai Sekanak menciptakan pasar ikan Sekanak tempat memperjualbelikan segala jenis ikan sungai yang ditangkap oleh penduduk. Sedangkan di Sungai Banjas biasa memperjualbelikan hasil kerajinan yang dibuat oleh masyarakat. Sementara di muara Sungai Tengkuruk dan Sungai Rendang terdapat pasar di daerah pecinan yang memperjualbelikan mulai dari perabotan rumah tangga sampai kain dan pakaian. Pasar terapung ini awalnya merupakan pusat perdagangan di Palembang melalui jalur sungai yang mengantarkan segala komoditi ke kota maupun ke pedalaman (Santun, 2011: 39-40).

Pasar tradisional di kota Palembang semakin berkembang setiap tahunnya bahkan setiap kecamatan atau kelurahan sudah ada pasar tumbuh, jadi masyarakat sekitar tidak perlu susah jauh mengunjungi pasar tertentu. Dalam catatan data sumber dari Dinas Perdagangan Kota Palembang, Pasar-pasar tradisional semakin banyak di Palembang hingga sampai saat ini terhitung sebanyak 21 pasar yang dikelola Perusahaan Dagang Pasar Palembang Jaya terdiri dari pasar-pasar tradisional yang ada di wilayah Palembang seperti Pasar Sekanak, Pasar 16 Ilir, Pasar Cinde, Pasar Soak Bato, Pasar Tangga Buntung, Pasar Padang Selasa, Pasar Bukit Kecil, Pasar Gandus, Pasar 10 Ulu, Pasar 3-4 Ulu, Pasar Kamboja, Pasar Sekip Ujung, Pasar Kebon Semai, Pasar Lemabang, Pasar Yada, Pasar Kertapati, Pasar Modern Plaju, Pasar Burung, Pasar KM 5, Pasar Kuto, dan Pasar Alang-Alang Lebar (Arsip Dinas Perdagangan Palembang, 2016).

Letak Pasar Sekanak berada di Jalan Depaten Baru Kelurahan 28 Ilir, dekat dengan pusat pemerintahan Kota Palembang yaitu adanya Kantor Menara Air (Ledeng) sekarang menjadi Kantor Walikota Palembang dan Keraton Kuto Besak yang sekarang lebih dikenal dengan nama Benteng Kuto Besak (BKB). Pasar ini salah satu peninggalan pemerintahan

Kolonial Belanda yang dipermanenkan menjadi salah satu pasar tradisional di Palembang. Luas tanah bangunan Pasar Sekanak saat ini 8.337 persegi dan lahan parkir luasnya 289 persegi (Arsip PD Pasar Palembang Jaya, 2017).

Pasar Sekanak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Awalnya dari pertemuan perahu-perahu dagang disetiap jalur sungai dengan pangkalan Sungai Sekanak menjadi salah satu dermaga. Sejak dipermanenkan tahun 1918 pedagang memulai menjajakan dagangannya secara *cungkukan* (hamparan) di Pasar Sekanak, hingga lama-kelamaan Pasar Sekanak memiliki bangunan yang masih beratapkan seng dan bertiang kayu. Menurut pengelola Pasar Sekanak Hendriadi, pasar ini telah dilakukan renovasi dua kali terhadap bangunannya. Pada renovasi pertama yang dilakukan yakni dengan mengubah bentuk bangunan kayu menjadi bangunan berbentuk beton (batu) dan membangun pasar menjadi dua lantai. Pada tahun 2000-2002 renovasi kedua yang dilakukan oleh kepala pasar dengan mengubah posisi sistem blok pada petak kios dan los, sistem blok ini dengan memperbanyak petak kios dan los yang ada, hal ini membuat keadaan pasar menjadi terlihat sangat padat dan gelap. pada renovasi kedua ini pula lantai dua bangunan pasar dijadikan sebagai kantor pengelola Pasar Sekanak (11 Oktober 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Situasi dan Kondisi Pasar Sekanak Palembang (2010-2016)

Sejak awal pasar ini dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga masyarakat sekitar mengandalkan pasar ini untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Karena posisinya di pinggir Sungai Musi, maka seringkali terlihat perahu dan kapal yang mengangkut barang dengan berbagai macam ukuran berisikan komoditi utama dari Pasar Sekanak seperti kelapa, dedak/ makanan unggas dan beras. Berdasarkan pendapat Agung kapal-kapal tersebut kebanyakan berasal dari daerah Jalur 6,

Jalur 8, dan Jalur 9 yang dikirimkan khusus ke Pasar Sekanak dan Pasar 16 Ilir. Terdapat 150 kapal yang bongkar barang di Pasar Sekanak namun kapal yang aktif sekitar 20 sampai 30 kapal, paling sedikit terdapat 10 kapal yang memasok barang ke Pasar Sekanak setiap harinya. Nama-nama kapal diambil dari nama pemilik kapal itu sendiri seperti Mirna, Idana, Dahlia Jaya, Sumber Tegar, Rizki Pratama, Tunas Jaya, Cahaya Tegar, Ajis Putra, Exel Putra, Mutia Jaya 01, Mutia Jaya 02, Sinar laut, Asri Jaya, Heri Jaya, M.S Nurhayati (01-06), M.S Budim, Nur Wahida, Pantai Sanur, Abdillah, Tian Pratama, Doa Sartika, Doa Suci dan lain sebagainya. Sejak tahun 2010 aktivitas di Pasar Sekanak mulai tidak stabil, laju perputaran barang tidak seramai pada tahun-tahun sebelumnya apalagi sewaktu pasar ini baru berdiri. Persaingan dengan pasar-pasar lain, perkembangan mall modern yang relatif lebih nyaman serta kurangnya kelengkapan barang yang dijual menjadi salah satu faktor kendala di pasar Sekanak saat ini (18 Juli 2018).

Pasar Sekanak memiliki dua lantai, lantai pertama terdapat kios-kios dan los sedangkan lantai kedua adalah kantor administrasi Pasar Sekanak, kantor administrasi dibangun dilantai dua agar memudahkan petugas pengelola pasar mengontrol aktivitas pasar. Lantai bawah terdapat petak kios yang menjual berbagai macam kebutuhan seperti toko sembako/ manisan, kelontong dan berbagai macam peralatan rumah tangga sedangkan los menjual sayuran, daging, ikan, buah-buahan dan lain sebagainya. Posisi dari penempatan kios-kios sangat berdekatan antara satu kios dengan kios yang lainnya sehingga membuat Pasar Sekanak sempit dan gelap. Pasar Sekanak menyediakan tempat berdagang seperti petak kios yang ukurannya 3 meter x 4 meter sedangkan lapak los ukurannya 1 meter x 1,5 meter. Karena pembangunan kios yang berdekatan juga mengganggu pencahayaan pasar sehingga keadaan pasar menjadi gelap. Hal ini membuat kenyamanan pasar terganggu dan tidak menarik dalam segi estetika

pasar. Keadaan yang memprihatinkan ini ditambah dengan kondisi atap seng yang bocor dan jalan banyak yang berlubang (Sriwijaya Post, 2018: 13).

Berdasarkan Peraturan Walikota Palembang Nomor 48 Tahun 2013 memiliki tiga katagori Kawasan Pusaka yakni Kawasan Pasar Sekanak, Kawasan Benteng Kuto Besak dan Kawasan Pasar 16 Iilir. Pasar Sekanak sebagai bagian dari Kawasan Pusaka memiliki sejarah yang panjang karena merupakan salah satu pusat perdagangan di Palembang, kawasan Pasar Sekanak menjadi salah satu bukti sejarah perekonomian di Palembang.

Pada tahun 2010 jumlah pedagang yang ada di Pasar Sekanak sebanyak 66 pedagang yang terdiri dari 11 penjual manisan/sembako, 15 pedagang yang menjual kelontongan/tekstil, 1 pedagang yang menjual ikan, 2 pedagang menjual daging, 5 pedagang menjual sayur-sayuran, tidak ada yang berjualan buah-buahan, dan 32 pedagang yang menjual aneka kebutuhan barang dan jasa lainnya.

Di tahun 2011 terjadi penurunan pedagang yang berjualan di Pasar Sekanak menurut Hedriadi jumlah pedagang ini lebih sedikit dari tahun sebelumnya karena pada tahun 2011 mulai pindahnya gudang bongkar barang ke pelabuhan Musi 2, maka berdampak kepada pedagang yang kesulitan mencari stok barang, pedagang tersebut terdiri dari 8 penjual manisan/sembako, 21 pedagang yang menjual kelontongan/tekstil, 2 pedagang yang menjual ikan, tidak ada pedagang yang menjual daging, 4 pedagang menjual sayur-sayuran, tidak ada yang berjualan buah-buahan, dan 10 pedagang yang menjual aneka kebutuhan barang dan jasa lainnya dengan total sebanyak 45 pedagang (4 Agustus 2018).

Di tahun 2012 jumlah pedagang yang ada di Pasar Sekanak mengalami peningkatan yang signifikan karena di Pasar Sekanak terdapat gudang beras yang semakin banyak yang terdiri dari 43 penjual manisan/sembako, 33 pedagang yang menjual kelontongan/tekstil, 2 pedagang

yang menjual ikan, 1 pedagang menjual daging, 6 pedagang menjual sayur-sayuran, 1 yang berjualan buah-buahan, dan 23 pedagang yang menjual aneka kebutuhan barang dan jasa lainnya.

Pada tahun 2013 jumlah pedagang yang ada di Pasar Sekanak sebanyak 106 pedagang yang terdiri dari 26 penjual manisan/sembako, 74 pedagang yang menjual kelontongan/tekstil, 1 pedagang yang menjual ikan, tidak ada pedagang yang menjual daging, 5 pedagang menjual sayur-sayuran, tidak ada yang berjualan buah-buahan, dan tidak ada pedagang yang menjual aneka kebutuhan barang dan jasa lainnya. Berdasarkan pendapat Burhanuddin jumlah petak dan jumlah pedagang tentu berbeda karena satu pedagang yang ada di Pasar Sekanak bisa memiliki satu sampai empat petak yang jenis dagangannya pun sama (18 Juli 2018).

Berdasarkan pendapat Hedriadi pada tahun 2014 jumlah pedagang yang ada di Pasar Sekanak sebanyak 106 pedagang masih sama dengan tahun sebelumnya yang terdiri dari 26 penjual manisan/sembako, 74 pedagang yang menjual kelontongan/tekstil, 1 pedagang yang menjual ikan, tidak ada pedagang yang menjual daging, 5 pedagang menjual sayur-sayuran, tidak ada yang berjualan buah-buahan, dan tidak ada pedagang yang menjual aneka kebutuhan barang dan jasa lainnya. Tahun 2015 jumlah pedagang yang ada di Pasar Sekanak mengalami peningkatan cukup drastis terdapat 257 pedagang yang terdiri dari 76 penjual manisan/sembako, 38 pedagang yang menjual kelontongan/tekstil, 1 pedagang yang menjual ikan, tidak ada pedagang yang menjual daging, 1 pedagang menjual sayur-sayuran, tidak ada yang berjualan buah-buahan, dan 141 pedagang yang menjual aneka kebutuhan barang dan jasa lainnya.

Pada tahun 2016 jumlah pedagang yang ada di Pasar Sekanak mengalami penurunan hanya terdapat 63 pedagang yang terdiri dari 24 penjual manisan/sembako, 3 pedagang yang menjual kelontongan/tekstil, 1 pedagang

yang menjual ikan, tidak ada pedagang yang menjual daging, tidak ada pedagang menjual sayur-sayuran, tidak ada yang berjualan buah-buahan, dan 35 pedagang yang menjual aneka kebutuhan barang dan jasa lainnya (4 Agustus 2018).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Pasar Sekanak Palembang

a. Sarana Prasarana yang kurang memadai

Pasar Sekanak dikategorikan masih sangat minim fasilitas sarana dan prasarana, karena bila dilihat sarana pada Pasar Sekanak telah memiliki kantor pengelola yang bekerja sebagai pemantau dari aktivitas Pasar Sekanak, areal parkir telah ada di halaman depan pasar yang bisa memuat kendaraan seperti (mobil, motor, becak), toilet umum belum disediakan di Pasar Sekanak, tempat pembuangan sampah belum secara optimal disediakan karena terkadang masih terlihat banyak sampah yang menumpuk dan berserakan pada halaman depan pasar, drainase, hidrant, pos keamanan tidak belum ada, tempat ibadah belum ada, kios tersedia, los tersedia, area bongkor muat tersedia, transportasi tersedia seperti perahu (ketek). Sedangkan pada prasarana pada Pasar Sekanak akses jalan yang ditempuh sangat strategis karena terletak di pusat kota namun tidak ada angkutan umum yang melewati pasar tersebut secara langsung jadi lokasi masih agak sulit ditempuh kecuali bagi masyarakat yang disekitar kawasan Pasar Sekanak, instalasi listrik masih sangat minim karena terlihat keadaan los-los pasar yang sangat gelap, komunikasi, pelayanan kesehatan belum tersedia, air bersih belum tersedia.

b. Tidak dilewati Jalur Transportasi Umum

Perhubungan transportasi merupakan sarana penunjang dalam mempelancar arus perekonomian daerah. Fungsi pokok dari pada sector perhubungan ini adalah untuk

menghubungkan daerah produsen ke daerah konsumen dan sekaligus membuka daerah-daerah terpencil dengan daerah sekitarnya sehingga arus informasi dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sarana transportasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjangkau sebuah pasar yang dibutuhkan oleh setiap orang guna memenuhi kebutuhan ekonomi seperti menjual dan membeli suatu barang maupun jasa (Tim Penyusun, 1984: 35).

Pasar Sekanak terletak tidak jauh dari pusat Kota Palembang, letaknya yang berdekatan dengan Jembatan Ampera, Kantor Walikota, Benteng Kuto Besak, Pasar 16 Ilir membuat Pasar Sekanak sebenarnya memiliki lokasi yang strategis karena masih berada di tengah kota. Menurut Arianto letak dari Pasar Sekanak tidaklah dilewati rute angkutan umum sejak tahun 2003-2004 dikarenakan peraturan pemerintah Palembang guna memperbaiki lokasi-lokasi yang dianggap wisata direvitalisasi seperti Benteng Kuto Besak (BKB) yang dulunya banyak terdapat penjual sayuran tidak diperbolehkan lagi dan jalan lalu lintas ditutup, dengan angkutan umum tidak melintasi daerah Pasar Sekanak maka konsumen/pembeli dari Pasar Sekanak menurun dari tahun ke tahun. Pasar Sekanak bisa ditempuh dengan mobil, motor, becak (kendaraan roda tiga), berjalan kaki bagi masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di sekitaran Pasar Sekanak (18 Juli 2018).

c. Pindahnya Pelabuhan Bongkar Barang

Berdasarkan pendapat Hedriadi saat ini Sungai Sekanak tidak terlalu berpengaruh dalam pelabuhan terpenting di Palembang karena sudah banyak pelabuhan dan pasar tumbuh lain yang berada di muara Sungai Musi salah satu contoh pelabuhan Musi 2 dan Pasar 16 Palembang, berkurangnya volume barang dan kapal yang berlabuh menjadikan Pasar Sekanak

pengoperasiannya tidak maksimal lagi dikarenakan pelabuhan utama telah dipindahkan ke pelabuhan Musi 2 bagian bongkar muat barang dari agen (2 November 2017).

d. Berkembangnya Pasar 16 Ilir

Walaupun sama-sama pasar yang terbentuk pada pemerintahan Kolonial Belanda namun Pasar 16 Ilir mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Pasar 16 ilir menjadi pasar tradisional yang diminati bukan hanya masyarakat Palembang bahkan daerah-daerah lainnya seperti masyarkat dari Indralaya, Kayuagung, Prabumulih dan sebagainya. Bahkan tiap hari pasar 16 ilir terlihat ramai, para pedagang dan pembeli sangat memiliki peran penting dalam kemajuan pasar 16 Ilir. Bila dilihat lokasi dari pasar 16 ilir sangatlah strategis yang berada di bawah Jembatan Ampera dan memudahkan masyarakat bagian Ulu dan Ilir kota Palembang untuk berbelanja di pasar ini. Letaknya yang berada di jantung kota sangat berpengaruh karena membuat pasar ini berkembang secara pesat. Perkembangan Pasar 16 Ilir tentu membawa pengaruh kepada keberadaan Pasar Sekanak lokasi yang tidak terlalu jauh membuat masyarakat lebih tertarik berbelanja ke Pasar 16 Ilir selain menyediakan segala keperluan yang sangat lengkap disana pun keadaan pasar lebih nyaman dibandingkan dengan keadaan pasar lainnya.

e. Berkembangnya Supermarket

Modern di Kota Palembang

Kehadiran pasar-pasar modern yang dikelola dengan baik dan profesional oleh para investor diklaim telah mendiskreditkan keberadaan pasar tradisional khususnya di perkotaan sementara hanya sebagian kecil pasar tradisional yang dikelola secara profesional. Sebagian besar Pasar Tradisional masih terkesan becek, bau, sumpek, pengap, dan kotor. Hal tersebut dibuktikan dari berbagai hasil

penelitian khususnya di kota-kota besar di Indonesia yang menunjukkan bahwa keberadaan pasar modern telah berdampak pada penurunan omset pedagang di pasar tradisional secara signifikan (Yaningwati, dkk, 2009: 4).

f. Meningkatkan Gaya Hidup Masyarakat di Kota Palembang

Perubahan gaya hidup suatu perpaduan antara kebudayaan ekspresi diridan harapan terhadap seseorang dalam bertindak yang berdasarkan pada norma norma yang berlaku (Susanto, 2001: 120). Berkembangnya pusat perbelanjaan modern telah terjadi di kota-kota metropolitan seperti Jakarta, Bandung, Medan,

termasuk pula salah satunya Palembang. Kehadiran berbagai pusat perbelanjaan berpengaruh kepada perubahan perilaku konsumen keluarga dan masyarakat perkotaan yang gaya hidupnya mengikuti tren dengan berkunjung ke berbagai pusat perbelanjaan modern. Perubahan budaya konsumtif merupakan suatu konsekuensi dari tuntutan yang dipicu oleh lingkungan perkotaan yang menyediakan sarana perbelanjaan kelas modern (Subandi, 2005: 177).

Hal tersebut berdampak kepada gaya hidup masyarakat yang semakin sering berbelanja di perbelanjaan modern. Selain fasilitas kenyamanan diutamakan, pelayanan yang diberikan pun lebih baik dari pada pasar tradisional.

Maka hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab bagaimana masyarakat lebih memilih berbelanja di pasar modern dari pada pasar tradisional. Alasan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberadaan Pasar Sekanak, karena di Kota Palembang telah banyak pasar modern.

© Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Sejarah
Pemerintah Kota Palembang, 2005. *Profile Palembang The Historical and Heroic City 2005*. Pemerintah Kota Palembang, Palembang.

D. Kesimpulan

Pasar Sekanak menjadi sebuah aset sejarah perekonomian karena sebagai salah satu pasar yang tertua di Kota Palembang. Namun eksistensi pasar ini lama-kelamaan mengalami laju dinamika baik peningkatan maupun penurunan dalam segala aspek seperti jenis para pedagang yang berjualan dan banyaknya los dan kios yang ada. Maka perlu mendapat perhatian agar Pasar Sekanak dapat bertahan di era modern dan tidak dimakan zaman.

Dinamika Pasar Sekanak tentu memiliki faktor yang mempengaruhinya seperti, kehadiran pasar modern dan meningkatnya gaya hidup masyarakat bukan satu-satunya penyebab penurunan produktivitas Pasar Sekanak. Persoalan internal seperti buruknya manajemen pasar, minimnya sarana dan prasarana pasar hingga minimnya bantuan permodalan turut andil dalam penurunan omset penjualan. Efektivitas program pasar tradisional ini akan tercapai apabila adanya dukungan dari semua pihak terutama pemerintah, pengelola pasar dan pedagang selaku pemeran di dalam aktivitas ekonomi di pasar. Serta tidak dilewati oleh transportasi umum tentu memiliki dampak terhadap konsumen dari pasar dan pindahnya bongkar barang tidak dilakukan di Pasar Sekanak lagi. Perbaikan kondisi fisik yang bersih dan nyaman serta manajemen pengelolaan yang baik dan profesional dengan sumber daya manusia pengelola pasar yang berkualitas masih sangat minim di Pasar Sekanak, perlu dilakukan peningkatan guna meningkatkan daya saing terhadap pasar modern dan pasar tradisional lainnya.

Daftar Pustaka

Arsip Dinas perdagangan Kota Palembang, 2016 Arsip PD Pasar Palembang Jaya, 2017

Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Rahman, Saipul & Azhari. 2011. *Sejarah Kota Palembang Nama Kampung, Pasar, dan Nama Jalan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Palembang.

Salvatore, Dominick. 1996. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Santun, Dedi Irwanto M. 2011. *Venesia Dari Timur Maknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang Kolonial Sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.

Santun, Dedi Irwanto, dkk. 2010. *Iliran dan Uluan Dikotomi dan Dinamika Dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Subandi, Ibrahim. 2005. *Lifestyle Ecstasy, Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Susanto, B. A. 2001. *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : Kompas.

Sujiyati, Maryani & Nor Huda Ali. 2015. *Pembangunan Kota Palembang Dengan Konsep Tata Ruang Kota Hijau Pada Masa Hindia-Belanda*. Palembang: Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Vol. XV, No. 1

Sriwijaya Post, Senin 12 Maret 2018 Halaman 13 dan 19.

Tim Penyusun. 1984. Fakta dan Data Sumatera Selatan. Palembang: Pemerintah Kota Palembang.

Utomo BD, Djohan Hanafiah, dkk.. 2005. *Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*. Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Yaningwati, Fransisca dkk, 2009, Dampak Keberadaan Hypermarket Terhadap Pedagang Pasar Tradisional, Laporan Hasil Penelitian Fundamental. Universitas Brawijaya, Malang.

Wawancara:

Bapak Agung pada tanggal 18 Juli 2018

Bapak Ali Hanafiah 14 Juli 2017

Bapak Arianto pada tanggal 18 Juli 2018

Bapak Burhanuddin Tanggal 18 juli 2018

Bapak Joko pada tanggal 18 Juli 2018

Bapak Nova Hedriadi pada Tanggal 18 juli 2018

Bapak Sulai pada Tanggal 18 Juli 2018

Ibu Mardiana Tarigan pada tanggal 10 Agustus 2017

Ibu Sumarni pada tanggal 13 januari 2018

Ibu Widya pada tanggal 19 juli 2018

Bapak Yono pada tanggal 13 januari 2018

Ibu Yuni pada Tanggal 18 juli 2018

Ibu Yuzarni pada Tanggal 21 November 2017